

MODEL PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN MULTIPLE INTELLIGENCES PERSPEKTIF MUNIF CHATIB

Anisa Dwi Makrufi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, DIY, Indonesia

anisadwimakrufi@fai.umy.ac.id

Abstract: *ISLAMIC EDUCATION MODEL WITH MULTIPLE INTELLIGENCES APPROACH, MUNIF CHATIB PERSPECTIVE. This paper aims to analyze Islamic education model with multiple intelligences approach developed by munif chatib perspective. This study analyzes the relevant literature. Data collection was done by analyzing the books of Munif Chatib, interviews, journals and collect data from other relevant sources. As a result: Firstly, the design concept of Multiple Intelligences by Munif Chatib, globally covering three important stages, namely: input, process and output. At the input stage, using the Multiple Intelligences Research in the acceptance of new students. The second stage is the learning process, style teaching teachers equal to the force student learning. In the output stage, the assessment of multiple intelligences based learning is using authentic assessment. Second, multiple intelligence based education relevant applied in Islamic education both micro and macro.*

Keywords: *Islamic Education, Multiple Intelligences, Munif Chatib*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji model Pendidikan Islam melalui pendekatan multiple intelligences yang dikembangkan oleh Munif Chatib. Tulisan ini merupakan kajian pustaka, dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis buku-buku karangan Munif Chatib, wawancara, dan mengumpulkan data dari sumber lain yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan ialah content analysis dilanjutkan pada deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, konsep

pembelajaran berbasis Multiple Intelligences menurut Munif Chatib, secara global meliputi tiga tahap, yaitu: input, proses dan output. Pada tahap input, menggunakan Multiple Intelligences Research dalam penerimaan peserta didik baru. Tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didik. Pada tahap output, pembelajaran berbasis multiple intelligences penilaiannya menggunakan penilaian autentik. Kedua, pendidikan berbasis kecerdasan jamak relevan diterapkan dalam pendidikan Islam baik yang bersifat mikro maupun makro.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multiple Intelligences, Munif Chatib

A. Pendahuluan

Di dalam proses pendidikan, tentunya ada sebuah interaksi edukatif yakni terjadinya proses kegiatan belajar mengajar antara seorang guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas tentu tidak lepas dari adanya peran seorang guru, dimana peran guru tidak dapat digantikan oleh piranti elektronik semodern apapun. Tugas utama guru adalah mendidik, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mendidik adalah tugas yang sangat luas, mendidik bisa dilakukan dengan cara mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberi keteladanan, menghukum, membiasakan, dan lain sebagainya (Susanto, 2010).

Untuk melaksanakan tugas tersebut, guru harus mengetahui dan memahami bahwa setiap anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Munif Chatib perbedaan genetik itu juga ditambah dengan pengaruh lingkungan hidup manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, sekolah maupun lingkungan lainya (Chatib, Sekolahnya Manusia 2012). Walhasil, kombinasi perbedaan genetik dan perbedaan pengalaman hidup tersebut mentransformasikan seorang manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar (potensi, minat dan bakat) yang unik. Artinya, tidak ada seorang manusiapun di dunia ini yang mempunyai karakteristik yang benar-benar sama.

Manusia secara kodrati dikaruniai tiga potensi, yakni akal

(kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati). Hal ini diperjelas dalam al-Qur'an surat an-Nahl [16] ayat 78 yang artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (www.quranterjemah.com)

Tiga komponen itulah yang akan memengaruhi perilaku manusia (psikomotorik). Maka dalam dunia pendidikan, ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Apabila salah satu dari ketiga potensi tersebut tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh dan berkembang secara tidak normal.

Pendidikan yang menekankan pada pengoptimalan kognisi, pengembangan rasa atau afeksi, dan perbaikan nurani atau spiritualitas akan menghasilkan manusia yang shalih, tanggap terhadap realitas dan kesenjangan sosial. Nilai-nilai dasar seperti amanah, adil, benar, jujur, toleransi, dan bijaksana merupakan nilai yang mengantarkan manusia pada posisi insan kamil atau manusia yang sempurna. Tanpa nilai yang dikaitkan dengan Allah, manusia cenderung bersifat tamak, serakah, dan arogan, mudah menyalahkan, dan akhirnya merusak amanah dan sistem yang berlaku di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan nilai-nilai yang bersifat fitrah (pendidikan spiritual) mesti dimulai dari pendidikan dalam keluarga, kemudian berkembang di sekolah dan diteruskan dalam masyarakat serta sistem, supaya setiap tahap pendidikan yang berlaku bergerak atas asas saling mengukuhkan dan menguatkan bukannya saling meruntuhkan dan menimbulkan kekeliruan (Muchsini, 2010).

Adapun kenyataan yang terjadi di lapangan, sebagian besar para pendidik di Indonesia, masih memakai sistem pembelajaran yang hanya menuntut kepada peserta didiknya untuk memiliki satu kecerdasan tunggal yakni kecerdasan intelektual bukan kecerdasan majemuk. Dapat kita saksikan pula hasil atau output dari sistem pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Masih sering kita saksikan berbagai macam kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di

luar nikah, sampai pada kekerasan seksual yang terus menjamur di Negeri ini (Setiawan, 2015).

Beberapa fenomena di atas, menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia (pada umumnya) belum mampu menjadi solusi bagi keterbelakangan sosial dan moral masyarakatnya. Adapun ditinjau dari Pendidikan Islam, dalam hal ini nilai-nilai religiusitas belum mampu terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dalam arti Pendidikan Agama masih sebatas kognisi (pengetahuan) belum sampai pada ranah afeksi dan psikomotor. Dalam sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun informal, pengembangan akhlak mulia dan religius tentu saja menempati salah satu tugas dari suatu lembaga. Dari berbagai paparan yang telah dikemukakan, maka diperlukan model pendidikan yang tepat, sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional (Muhamad Yunus, Tri Hartiti Retnowati, 2014) yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Diantara tokoh kontemporer yang konsen dalam bidang pendidikan ialah “Munif Chatib”. Penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menganalisis model pendidikan yang ditawarkan oleh Munif Chatib. Mantan direktur lembaga pendidikan YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim) Gresik ini menawarkan model pendidikan yang berasaskan kecerdasan majemuk (multiple intelligences) sebagai solusi dari persoalan pendidikan di Indonesia. Munif Chatib adalah seorang konsultan pendidikan dan penulis empat buku best-seller pendidikan, yakni Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Sekolah Anak-Anak Juara dan Orangnya Manusia. Munif Chatib juga di percaya menjadi salah satu trainer Pengajar Muda Program ‘Indonesia Mengajar’ dari Bapak Anis Baswedan. Beliau juga merupakan Tim Perumus Kurikulum 2013 Nasional. Selain menjabat sebagai CEO Next Worldview sebuah Lembaga Konsultan dan Pelatihan Pendidikan, Munif Chatib juga diminta oleh Universitas Nasional Jakarta untuk menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Chatib, Sekolahnya Manusia, 2012).

Pakar multiple intelligences ini mengungkapkan, orang tua

merupakan guru dan pendidik pertama dan utama di dalam kehidupan keluarga. Menurutnya sosok anak mempunyai dua dimensi, yaitu jasmani dan ruhani. Pendidikan agama dan akhlak sesungguhnya adalah memenuhi kebutuhan ruhani seorang anak di samping mengisi kebutuhan dasar manusia, antara lain kebutuhan akan rasa sayang dan dihargai. Tugas tersebut merupakan tanggungjawab orangtua di rumah dan guru di sekolah. Tawuran pelajar, narkoba atau kenakalan remaja lainnya tidak dapat diatasi dengan anak kita pandai matematika, fisika atau bahasa Inggris melainkan agama dan akhlak yang dapat menjadi perisai utama dari pergaulan dan lingkungan yang buruk.

Penulis memilih teori Munif Chatib sebagai acuan dalam proses penerapan *multiple intelligences* (MI) di sekolah disebabkan pada kemudahan dalam memahami dan mengaplikasikan berbagai contoh penerapan MI seperti yang di paparkan dalam karya-karya beliau. Selain itu, Munif Chatib mampu mengembangkan teori MI tidak hanya aplikasi dalam dunia kelas, seperti yang telah di usung oleh dua gurunya yaitu Howard Gardner dan Thomas Amstrong. Akan tetapi, teori Munif Chatib tentang MI dalam penerapannya lebih kepada aspek yang berhubungan dengan komponen pembelajaran secara luas, yaitu dengan memadukan konsep *multiple intelligences* ke dalam dunia para guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

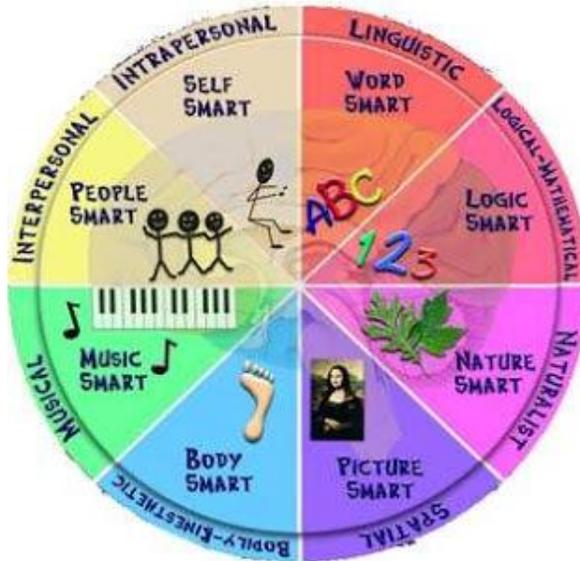
Berdasarkan studi pendahuluan, perlu dilakukan kajian atas solusi dari degradasi moral (akhlak) yang terjadi pada masyarakat kita dewasa ini. Salah satunya melalui model pembelajaran yang up to date dengan memperbaiki pola pengasuhan dalam lingkungan keluarga maupun pola pendidikan di sekolah. Sehubungan dengan kenyataan yang ada, membuat penulis tertarik untuk lebih dekat dan lebih jelas mengetahui model pendidikan menurut pandangan Munif Chatib relevansinya dalam Pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Modalitas Belajar

Munif Chatib dalam buku "*Sekolah Anak-anak Juara*", menjelaskan bahwa menurut Gardner kecerdasan seseorang adalah jamak (*multiple intelligences*), meliputi unsur-unsur kecerdasan

matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis (Munif Cahtib, Alamsyah Said, 2012).



Gambar 1: *Delapan Ragam Kecerdasan* (Aprilea, 2015)

Adapun nama jenis-jenis kecerdasan diatas tersebut tidak berkorelasi langsung dengan nilai yang diperoleh pada pelajaran tertentu karena *multiple intelligences* bukan bidang studi dan bukan pula kurikulum. Kemiripan nama-nama kecerdasan tidak menunjukkan nama bidang studi. *Multiple intelligences* merupakan pengenalan peserta didik untuk menentukan strategi mengajar guru.

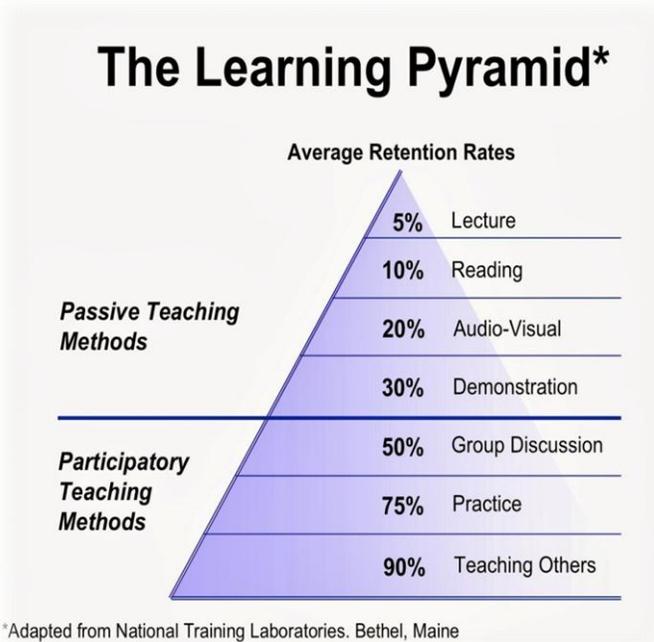
Pendekatan *multiple intelligence* dalam pembelajaran erat kaitannya dengan modalitas belajar peserta didik. Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Berikut dipaparkan tiga modalitas belajar dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (Chatib, Sekolahnya Manusia, 2012):

- a. *Visual* : modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, dan hal lain yang

terkait.

- b. *Auditorial*: modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, nada, musik, irama, cerita, dialog, dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair, dan hal-hal lain yang terkait.
- c. *Kinestetik*: modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi, dan hal lain yang terkait.

Menurut penelitian Dr. Venon Magnesen dari Texas University, otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak. Berikut adalah detail laporan penelitiannya:



Gambar 2: *Bagan Modalitas Belajar* (www.naqsdna.com)

Untuk merancang strategi pembelajaran terbaik adalah menggunakan modalitas belajar yang tertinggi, yaitu dengan modalitas kinestetis dan visual dengan akses informasi melihat, mengucapkan, dan melakukan. Strategi pembelajaran terbaik adalah mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup.

Penulis menyimpulkan bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Di dalam kecenderungan tersebut harus ditemukan dengan melalui pencarian kecerdasan. Tentunya di dalam menemukan kecerdasan seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu Negara.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat berkembang sampai tingkat kemampuan yang disebut mumpuni. Menurut Amstrong berkembang tidaknya suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor penting berikut:

- a. Faktor biologis (*biological endowment*), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
- b. Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.
- c. Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda. Sinergi ketiga faktor tersebut memungkinkan seseorang seperti Mozart, tampil sebagai seorang komposer kelas dunia (Rianawaty, 2011).

Seorang siswa akan berkembang dalam kecerdasan tertentu apabila ia memperoleh cukup fasilitas, cukup dukungan spiritual dan material, memperoleh dukungan alam, tidak terlibat konflik keinginan, dan memperoleh cukup kesempatan untuk mempergunakan kecerdasan tersebut dalam praktik. Oleh karena itu, kecerdasan majemuk merekomendasikan program yang memungkinkan siswa belajar dengan kekuatan masing-masing. Goleman menyatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual hanya menyumbang sekitar 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan hidup seseorang. Sedangkan 80% sisanya diisi oleh kecerdasan atau kekuatan lain termasuk di dalamnya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh

dalam proses dan keberhasilan belajar, hal ini karena dalam proses belajar tidak hanya membutuhkan aspek intelektual tetapi juga emosional (Eva Tri Wahyuni, Budiyono, Imam Sujadi, 2014).

3. Paradigma Pembelajaran *Multiple Intelligences* (MI)

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal I Ayat 20, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Adams, 2016). Ditinjau dari perspektif keilmuan, pembelajaran berarti bagaimana belajar (*learning how to think*) sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tertentu. Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pendidik), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran.

Pola kerja sama yang diterapkan guru adalah proses pembelajaran dua arah yang pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda:

- a. Proses pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi
- b. Proses kedua, siswa belajar atau beraktivitas (Chatib, Sekolahnya Manusia, 2012).

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya seringkali kita tidak sadar, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik (Mulyasa, 2010).

Dalam suatu model pendidikan, hal utama yang menunjang keberhasilan pembelajaran pada dasarnya adalah menentukan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum yang dipakai. Membahas pendekatan pembelajaran, banyak sekali jenis pendekatan yang dapat diterapkan. Di antaranya pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dari suatu teori yang dikenal dengan teori *Multiple Intelligence*. Teori tersebut digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, karena di dalamnya membicarakan tentang keberagaman yang bertautan dengan kompetensi peserta didik.

Pada dasarnya setiap kurikulum menitikberatkan pada pencapaian suatu kompetensi tertentu peserta didik. Pendekatan *multiple intelligences* pun memandang bahwa seseorang atau manusia memiliki beberapa potensi kecerdasan. Salah satu dari kecerdasan yang lebih dominan pada diri peserta didik itulah yang harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya menjadi suatu kompetensi yang sangat dominan dikuasainya.

Pada penulisan ini, penulis menggunakan riset kepustakaan (*library research*) dengan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur baik sumber rujukan yang primer maupun sekunder. Kajian ini termasuk kajian *deskriptif kualitatif* yang berusaha mengungkap suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil kajian ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti.

Kajian ini menggunakan pendekatan dari perspektif *paedagogis psikologi*, yaitu penulis melakukan analisis data tentang model pendidikan Munif Chatib yang berbasis kecerdasan majemuk. Pedagogik merupakan bagian dari teori pendidikan, maka pendekatan pedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk beluk model pendidikan Munif Chatib dalam perspektif Pendidikan Islam (Sadulloh, 2011). Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan ini, dikarenakan model pendekatan *paedagogis psikologi* paling mengarah pada fokus dan tujuan kajian.

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam kajian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari jurnal pendidikan, buku-buku karangan Munif Chatib sendiri, seperti: *Sekolahnya Manusia, Sekolah Anak-Anak Juara, Orangnya Manusia, Gurunya Manusia, Kelasnya Manusia* dan lain-lain; materi seminar; wawancara dan berbagai video terkait konsep pendidikan 'Munif Chatib'.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam kajian ini diambil dari berbagai literatur, yaitu artikel atau tulisan orang lain yang berkaitan dengan model pendidikan Munif Chatib (*multiple intelligences*),

buku-buku teori penunjang kajian, surat kabar, serta media internet yang berkaitan dengan obyek kajian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan cara:

- a. *Dokumentasi*. Mendokumentasikan data dari berbagai literatur mulai dari buku-buku karangan Munif Chatib, rekaman video, artikel, surat kabar, dan jurnal pendidikan yang berkaitan dengan obyek kajian yang dapat memberikan informasi terhadap kajian ini.
- b. *Wawancara*. Wawancara dilakukan penulis dengan Munif Chatib dan *expert* melalui media sosial (*facebook* dan email).

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*), dimana penulis menjabarkan hasil kajian berkaitan dengan model pendidikan Munif Chatib dalam perspektif Pendidikan Islam, mengklasifikasikannya menurut bagian yang telah ditentukan untuk kemudian dicocokkan dengan literatur yang relevan. Dalam kajian ini digunakan cara berfikir induktif dan deduktif. Secara rinci langkah-langkah analisis data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber data.
- b. Membuat rangkuman inti untuk mengetahui data yang diperlukan dan tidak.
- c. Mengadakan penafsiran data, mengolah data dengan cara yang benar dengan menelaah dan mengelompokkan persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari seluruh data penelitian.
- d. Mereduksi data, serta membuat rangkuman inti.
- e. Mengambil kesimpulan dan menyusun hasil dalam satuan-satuan.
- f. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- g. Penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi konsep.

4. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah terkumpul dianalisis untuk kemudian diinterpretasi sedemikian rupa guna menggambarkan objek kajian, sehingga dapat diambil kesimpulan secara logis dan proporsional.

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini akan dibahas lebih lanjut.

1. Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* dalam Perspektif Munif Chatib

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (MI) Munif Chatib dilakukan dengan meliputi tiga kegiatan penting, yakni: 1) Tahap *Input*, biasa dilakukan dengan kegiatan *MIR (Multiple Intelligences Research)*; 2) Tahap proses, Munif membaginya menjadi 4 tahap yaitu (*Brain*, Strategi Mengajar, Produk, dan Benefit); dan 3) *Output*, pada tahap ini dilakukan penilaian autentik yang memotret tiga ranah kemampuan yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Multiple Intelligences System (MIS) atau yang disebut kecerdasan majemuk merupakan teori dari Howard Gardner psikolog dari Harvard University. Metode tersebut mendeteksi gaya belajar siswa, yang memahami apa yang siswa mau, dan memanusiaikan manusia. Konsep MIS tidak mengenal predikat siswa bodoh, serta tidak ada pelajaran yang dianggap sulit. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Mengacu pada tiga paradigma mendasar MIS dari Gardner, yakni: kecerdasan tidak dibatasi tes formal; kecerdasan itu multidimensi; dan kecerdasan merupakan proses *discovering ability*, Munif Chatib memaparkan bahwa sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang mempunyai nilai daya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (*problem solving*). Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam *achievement test* (tes formal). Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis) tidak statis (Chatib, Sekolahnya Manusia, 2012).

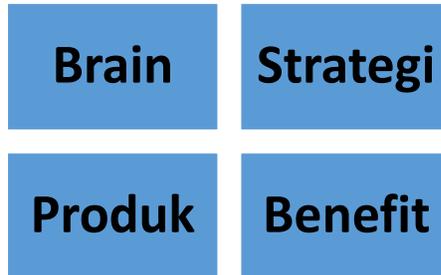
Dengan mengetahui *multiple intelligences* seawal mungkin, seseorang dapat menemukan kondisi akhir

terbaiknya lebih cepat. Selain itu, pengetahuan tentang *multiple intelligences* dapat mendorong orang itu untuk bergerak dan menemukan kondisi akhir terbaik berikutnya. Sekolah mempunyai andil yang besar untuk membantu peserta didiknya menemukan kondisi akhir terbaik. Adapun elemen terpenting yang menyukkseskan konsep MI adalah guru. Sekolah unggul yang menganut konsep “the best process” dapat berhasil apabila didukung oleh kualitas guru yang profesional. Menjadi guru yang profesional berarti menjadi guru yang tidak pernah berhenti belajar.

Sekolah unggul adalah sekolah yang menekankan pada kualitas kegiatan belajar-mengajar, kriterianya tidak hanya kognitif, tetapi juga kemampuan lain seperti menggambar, seni, dan olahraga, atau keterampilan psikomotorik dan afektif. Menurut Munif Chatib, selayaknya, tes masuk hanya berfungsi sebagai kelengkapan *database* sekolah, bukan untuk menentukan seorang siswa diterima atau tidak (Munif Cahtib, Alamsyah Said, 2012). Pemetaan kelas yang manusiawi berdasarkan gaya belajar masing-masing siswa. Artinya, sesuai landasan akademis dan neurologi. Secara neurologi dikatakan bahwa setiap anak akan mudah menerima informasi dari guru, jika informasi tersebut disampaikan dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar anak. pada sekolah binaan Munif Chatib, pemetaan kelas dilakukan dengan mengetahui gaya belajar siswa lewat sebuah alat riset yang bernama Multiple Intelligences Research (MIR). Dari hasil MIR inilah, analisis pembagian kelas sesuai gaya belajar siswa dengan mudah dapat dilakukan.

MIR (*Multiple Intelligences Research*) merupakan tehnik pertama pada tahap *input* dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. MIR merupakan instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Dari analisis terhadap kecenderungan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan gaya belajar terbaik bagi seseorang. Tahap kedua ditandai dengan proses mengolah siswa dengan aneka ragam gaya belajar dalam proses transfer informasi atau proses pembelajaran yang bertujuan ketuntasan

indikator hasil belajar. Pada bagian proses ini, Munif Chatib membaginya dalam empat tahap, yaitu:



Gambar 3 : *Empat Tahap Proses dalam Pembelajaran MI*
(Munif Cahtib, Alamsyah Said, 2012)

Munif Chatib dalam buku "*Sekolah Anak-anak Juara*" menjelaskan bahwa tahap *brain* merupakan tahap awal yang sangat penting. Artinya, para guru harus memahami cara kerja otak, yaitu: menangkap, menyimpan, dan mengolah informasi dalam proses berpikir. Jika cara kerja otak ini tidak dipahami oleh guru, guru akan cenderung salah menyampaikan informasi. Dan hasilnya, peserta didik tidak paham, tidak antusias, dan sebagainya. Kondisi menyedihkan lainnya adalah betapa jaranganya guru yang mendapat pelatihan-pelatihan tentang cara kerja otak. Padahal, informasi tentang otak ini selalu berkembang dari hari ke hari dan belum banyak guru yang mengetahuinya (Munif Cahtib, Alamsyah Said, 2012).

Munif Chatib dalam buku "*Gurunya Manusia*" menjabarkan tentang 20 strategi mengajar. Sebenarnya strategi mengajar tidak hanya terpaku pada 20 strategi mengajar yang telah dimunculkan oleh Munif Chatib. Namun, seorang guru bisa saja memunculkan lebih dari 20 strategi mengajar, karena sungguh sebenarnya guru tidak punya alasan lagi untuk tidak kreatif dalam mengajar. Jalan keluar yang praktis agar guru menguasai banyak strategi mengajar adalah dengan berlatih strategi mengajar. Banyak guru menemui kesulitan dalam merancang dan mendesain strategi

pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik (Chatib, Gurunya Manusia, 2011).

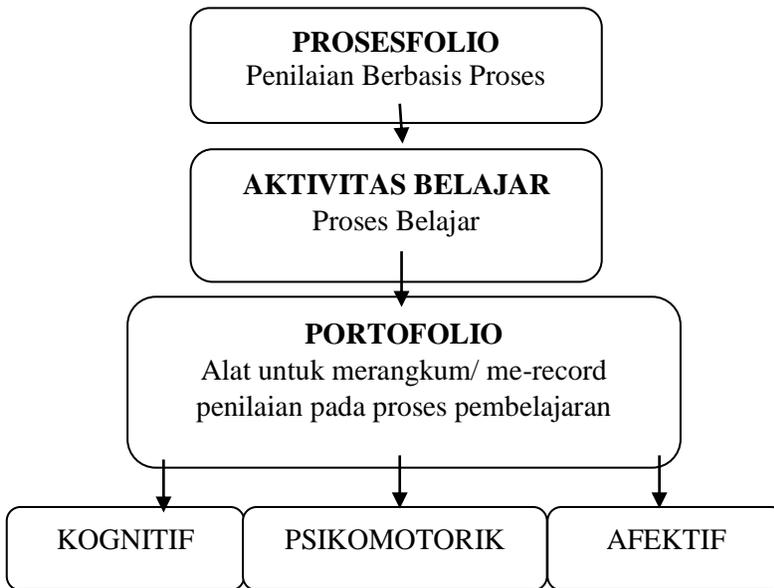
Dalam strategi mengajar, guru harus membuat *lesson plan* atau yang biasa disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Beberapa strategi mengajar seorang guru dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, yaitu: strategi *cooperatif learning*; pembelajaran *e-learning*; *musical story*; strategi putar cerdas; strategi tangan bergerak; dan strategi *art exhibition*. Strategi-strategi tersebut merupakan sebagian kecil dari bermacam-macam strategi berbasis *multiple intelegence*. Strategi pembelajaran berdasarkan *multiple intelegence* sangat banyak jumlahnya. Seiring dengan kreativitas guru, database strategi *multiple intelegence* juga terus berkembang (Chatib, Sekolahnya Manusia, 2012).

Munif Chatib dalam buku "*Sekolahnya Manusia*", menjelaskan bahwa produk hasil belajar merupakan hasil belajar yang melahirkan karya baru yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Adapun yang termasuk dari produk hasil belajar, yaitu: a) Benda/karya intelektual yang dapat ditampilkan; b) Penampilan; dan c) Proyek edukasi (Chatib, Sekolahnya Manusia, 2012). Dalam era globalisasi yang sangat kompetitif saat ini, kompetensi seseorang untuk membuat produk yang inovatif-kreatif dan mampu menyelesaikan masalah adalah skill yang sangat dibutuhkan. Dunia sekolah tidak pernah memberikan pembelajaran dan pelatihan yang dapat menunjang para peserta didik untuk secara kreatif membuat produk. Sekolah tidak pernah menjadi tempat bagi setiap peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka untuk berkarya dalam bidang apapun yang mereka minati. Padahal, kebiasaan untuk penyaluran potensi diri ini akan menjadi faktor utama yang mendukung eksistensi setiap peserta didik dikala harus menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan. Salah satu contoh sekolah yang menghasilkan produk oleh para peserta didiknya adalah SMKN 2 Surakarta yang menghasilkan produk berupa mobil Esemka. Daya manfaat ketika produk-produk yang berhasil dibuat para

peserta didik didasarkan pada beberapa asas manfaat (*benefit*), diantaranya yaitu:

- a. Produk tersebut bermanfaat dengan dipamerkan kepada banyak orang.
- b. Produk tersebut bermanfaat untuk sebagian orang.
- c. Produk tersebut bermanfaat bagi banyak orang, bahkan ada akibat duplikasi (Munif Cahtib, Alamsyah Said, 2012).

Pada tahap *output* merupakan tahap terakhir dari tiga tahap penting pembelajaran *multiple intelligences* di sekolah. Tahap *output* adalah proses penilaian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, maka penilaiannya dengan menggunakan penilaian *autentik*. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik. Kunandar (2013) dalam (Fadilah Nur Sugiyanto, Saiful Ridho, Sumadi, 2015) menjelaskan penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian, agar guru dapat mengetahui kompetensi peserta didik secara komprehensif tidak terbatas pada ranah kognitif saja melainkan juga ranah afektif dan psikomotorik. Adapun alur penilaian autentik adalah seperti yang dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 4 : *Alur Penilaian Autentik atau Prosesfolio*
(Munif Cahtib, Alamsyah Said, 2012)

Penilaian autentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu, ranah yang perlu dinilai adalah ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga ranah tersebut secara administratif direkam dalam sebuah portofolio. Metode penilaian autentik sangat berkaitan dengan aktivitas pembelajaran. Semakin banyak aktivitas pembelajaran mampu dinilai dalam portofolio, semakin baik pula hasil pembelajaran tersebut.

2. Model Pendidikan Munif Chatib dalam Perspektif Pendidikan Islam

Proses pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk berarti usaha menjadikan proses belajar mengajar sebagai upaya mengubah diri menuju ke arah yang lebih baik. Ini berarti proses pembelajaran tidak lagi berlandaskan teori “cangkir-poci” dimana pendidik berperan sebagai poci yang menuangkan ilmu pengetahuan sementara peserta didik

sebagai cangkirnya akan tetapi pembelajaran sesuai dengan bakat dan minat peserta didik atau dalam Pendidikan Islam dikenal dengan sebutan fitrah.

Secara implisit sebenarnya Islam sendiri telah menawarkan konsep pengoptimalan kecerdasan, yaitu melalui anjuran agar manusia memperhatikan realitas alam seperti langit dan bumi (QS. Ali Imran [3]: 190) yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.

(www.quranterjemah.com)

Dimana realitas alam ini merupakan materi berfikir untuk mengembangkan kecerdasan. Allah menciptakan alam semesta untuk kepentingan manusia agar dijadikan sumber, alat, media, metode, tujuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang identik dengan tujuan kehidupan (QS. Al-Baqarah [2]: 29):

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”.

(www.quranterjemah.com)

Rasulullah SAW juga menganjurkan agar mengajar sesuai dengan tingkatan intelektual peserta didik, ini berarti bahwa pendidik dituntut untuk mampu memilih metode yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik beserta konteks yang melingkupinya.

Bukti lain bahwa Islam sangat perhatian terhadap pengembangan kecerdasan manusia diantaranya terdapat dalam ayat al-Quran berikut:

a. QS. Al-Fatihah [1]: 6, kecerdasan eksistensial spiritual.

"Tunjukilah Kami jalan yang lurus; Ihdina (tunjukilah kami), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar, yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik". (www.quranterjemah.com)

Dari arti ayat tersebut dapat diambil hubungan antara kecerdasan eksistensial spiritual dengan hidayah (petunjuk) yang Allah berikan kepada manusia melalui naluri, panca indera, akal, maupun benih agama dan akidah tauhid pada jiwa manusia. Manusia memahami dengan akalnya bahwa ada Zat Gaib yang menciptakannya dan menganugerahkannya segala sesuatu yang dia butuhkan, memelihara dirinya dan mempertahankan hidupnya. Oleh karena merasa berhutang budi maka dia berfikir untuk membalas budi dan berterima kasih (bersyukur) melalui penyembahan, dari sini muncullah keyakinan akan adanya Tuhan.

- b. QS. Al-Baqarah [2]: 33, kecerdasan linguistik sudah ada sejak zaman Adam, manusia berakal pertama. Menurut al-Quran, Adam as. dilebihkan atas makhluk Tuhan lainnya sehingga malaikat dan iblis harus tunduk pada Adam karena Adam memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama dan memahami simbol-simbol sebagaimana arti ayat berikut:

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". (www.quranterjemah.com)

Selain itu kecerdasan linguistik juga terdapat dalam QS.Ar-Rahman ayat 1-4 dimana Nabi Muhammad Saw, telah diajari

oleh Allah al-Quran sehingga pandai berbicara/berdakwah kepada umatnya.

- c. QS. Al-Ankabut [29]: 43, tentang kecerdasan logis matematis

“dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.
(www.quranterjemah.com)

- d. QS. Al-Maun [107]: ayat 1-3 tentang kecerdasan interpersonal

Artinya: 1. tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.
(www.quranterjemah.com)

Dalam ajaran Islam, perlunya mengenal potensi (fitrah) peserta didik, dijelaskan melalui ayat-ayat al-Quran, diantaranya yaitu dalam surat ar-Rum (30) ayat 30 dan QS. al-A'raf (7) ayat 172. Jika fitrah dianalogikan sebagai pondasi, perlunya mengenal potensi (fitrah) awal peserta didik adalah untuk membangun manusia di atas pondasi bangunan yang terbaik (Chatib, Orangtuanya Manusia, 2012). Maka dari itu, diperlukan pengetahuan dan pemahaman seorang pendidik terhadap berbagai ragam kecerdasan peserta didiknya. Hal ini, nantinya akan berpengaruh pula dalam pemilihan metode dan strategi dalam proses pembelajaran.

Menurut Munif Chatib, sebaik apapun kurikulumnya, sulit berhasil apabila tidak dijalankan dengan metode dan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan peserta didik (Chatib, Sekolahnya Manusia, 2012). Strategi pembelajaran berdasarkan *multiple intelligences* sangat banyak jumlahnya. Seiring dengan kreativitas guru, *database* strategi *multiple intelligences* juga terus berkembang. Contoh aplikasi

kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PAI antara lain sebagai berikut:

- a. Peserta didik dengan kecerdasan *linguistic* pada mata materi al-Quran dan Hadits akan menunjukkan kemampuan menghafal ayat dengan cepat.
- b. Peserta didik dengan kecerdasan *logis matematis* dapat menghitung banyaknya jumlah zakat dalam materi fiqh, begitu juga warisan dalam mawaris atau pun penentuan permulaan puasa maupun Idul Fitri.
- c. Peserta didik dengan kecerdasan *spasial*, memahami materi pelajaran sejarah peradaban Islam melalui pemutaran film-film Umar bin Khattab. Contoh yang lain dengan membuat produk display kelas, seperti gambar-gambar tokoh pejuang Islam atau hadits Nabi SAW yang di tempel sebagai display kelas (Munif Chatib, Irma Nurul Fatimah, 2014). Strategi yang tidak kalah penting bagi siswa berkecerdasan *spasial-visual* yaitu mereka di minta untuk membuat *mind map* catatan materi pembelajaran.
- d. Peserta didik dengan kecerdasan *musik*, mampu belajar secara rileks dengan iringan lagu-lagu Islami saat pelajaran atau mengerjakan tugas.
- e. Peserta didik dengan kecerdasan *kinestetik*, misalnya dapat mendemonstrasikan tata cara pengurusan jenazah dengan tanggap.
- f. Peserta didik dengan kecerdasan *interpersonal*, senang untuk bekerjasama mendiskusikan dan menyelesaikan masalah di setiap topik pembelajaran, punya kepekaan yang lebih tinggi dari temannya untuk membantu saudara yang membutuhkan.
- g. Peserta didik dengan kecerdasan *intrapersonal*, senang menyendiri dalam mengerjakan tugas atau pun melakukan muhasabah diri terhadap potensi atau pun masa depannya.
- h. Peserta didik dengan kecerdasan *naturalis*, senang bertafakur alam untuk mengagumi dan mempelajari ciptaan Allah SWT.

- i. Peserta didik dengan kecerdasan *eksistensial*, mampu menemukan hakikat Iman kepada Malaikat dalam materi Akhlak.

Berkaitan dengan proses penilaian sebagai prinsip dasar yang harus dipedomani dalam sebuah kegiatan evaluasi ataupun penilaian. Di dalam al-Qur'an terdapat pembahasan yang terkait dengan evaluasi, diantara ayat-ayat itu adalah sebagai berikut :

- a. QS. al-Baqarah ayat 31: *"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".* (www.quranterjemah.com)
- b. QS. al-Baqarah ayat 284: *"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".* (www.quranterjemah.com)

Kesan yang dimunculkan ayat 31 dan ayat 284 surat al-Baqarah itu adalah agar sebuah kegiatan evaluasi menerapkan prinsip-prinsip qur'ani, terutama dalam mengevaluasi kegiatan pendidikan. Prinsip-prinsip dalam evaluasi yang harus terpenuhi antara lain obyektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel dan edukatif. Rumusan dari prinsip tersebut adalah (Muhamad Yunus, Tri Hartiti Retnowati, 2014):

- a. Proses pembelajaran mendahului evaluasi
- b. Materi evaluasi harus sesuai dengan materi ajar
- c. Materi yang diujikan adalah yang dianggap urgen, konsisten, relevan, keterpakaian
- d. Sasaran evaluasi ketiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotor
- e. Evaluasi hasil boleh dilakukan pihak lain

- f. Evaluasi proses harus dilakukan oleh pengajar atau pendidik sendiri.

C. Simpulan

Multiple intelligences merupakan teori kecerdasan jamak yang sebelumnya telah dikemukakan oleh pencetusnya yakni Howard Gardner dan kemudian dikembangkan oleh Thomas Amstrong. Ketika sampai di Indonesia teori *multiple intelligences* akhirnya dikembangkan oleh Munif Chatib seorang dosen, trainer, dan konsultan pendidikan di Lazuardi *Next World View* Jakarta dan Surabaya. Pokok-pokok pikiran Munif Chatib tentang *multiple intelligences*, diantaranya yaitu: 1) Munif Chatib mendefinisikan bahwa setiap individu itu unik dan masing-masing peserta didik memiliki *multiple intelligences* yang berbeda. Sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang mempunyai nilai daya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (*problem solving*), 2) Sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya.

Munif Chatib menjelaskan konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah secara global meliputi tiga tahap penting, yaitu: input, proses dan output. Pada tahap *input*, menggunakan *Multiple Intelligences Research* (MIR) dalam penerimaan peserta didik barunya. Tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pada tahap *proses*, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, terdapat teknik *brain*, strategi mengajar, produk, dan benefit. Pada tahap *output*, dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik.

Agar dapat membantu siswa belajar dengan teori *multiple intelligences* guru harus mengenal *multiple intelligences* siswa, antara lain melalui tes, mengamati kegiatan siswa di luar kelas, dan mengetahui dan memahami data-data siswa. Ada beberapa hal yang

perlu diperhatikan dalam persiapan mengajar, yaitu: berfokus pada topik tertentu; menganalisa pendekatan MI yang sesuai dengan materi ajar yang akan diberikan; membuat skema untuk mendapatkan gambaran dalam menentukan metode yang dapat digunakan; memilih dan menyusun dalam rencana pembelajaran. Secara umum, strategi yang dapat digunakan pada pembelajaran PAI berbasis MI harus mengacu pada jenis kecerdasan peserta didik. Beberapa bentuk evaluasi dalam pembelajaran PAI yang sesuai dengan *multiple intelligences* adalah portofolio, penilaian selama proses belajar, dan soal tertulis.

Adapun yang menjadi bukti bahwa Islam sangat perhatian terhadap pengembangan kecerdasan manusia diantaranya terdapat dalam beberapa ayat al-Quran: QS. Al-Fatihah [1]: 6, kecerdasan eksistensial spiritual; QS. Al-Baqarah [2]: 33, kecerdasan linguistic; QS. Al-Ankabut [29]: 43, tentang kecerdasan logis matematis; QS. Al-Maun [107]: ayat 1-3 tentang kecerdasan interpersonal. Contoh aplikasi kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PAI antara lain sebagai berikut: a) kecerdasan *linguistic* pada mata materi al-Quran dan Hadits peserta didik akan menunjukkan kemampuan menghafal ayat dengan cepat, b) kecerdasan *logis matematis*, *peserta didik* dapat menghitung banyaknya jumlah zakat dalam materi fiqh, c) kecerdasan *spasial*, *peserta didik* memahami materi pelajaran sejarah peradaban Islam melalui pemutaran film, d) peserta didik dengan kecerdasan *musik*, mampu belajar secara rileks dengan diiringi lagu-lagu Islami saat pelajaran berlangsung, e) peserta didik dengan kecerdasan *kinestetik*, misalnya dapat mendemonstrasikan tata cara pengurusan jenazah dengan tanggap, f) peserta didik dengan kecerdasan *interpersonal*, senang untuk bekerjasama, mempunyai kepekaan yang lebih tinggi dari temannya untuk membantu saudara yang membutuhkan, g) peserta didik dengan kecerdasan *intrapersonal*, senang menyendiri dalam mengerjakan tugas atau pun melakukan muhasabah diri terhadap potensi atau pun masa depannya, h) Peserta didik dengan kecerdasan *naturalis*, senang bertafakur alam untuk mengagumi dan mempelajari ciptaan Allah SWT.

Berpijak pada kesimpulan di atas terdapat beberapa hal yang menjadi saran dan rekomendasi bagi pembaca dan pengkaji selanjutnya, diantaranya yaitu:

1. Teori *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah sejatinya menjadi bahan renungan bagi para pendidik untuk kemudian dapat mencerahkan paradigma berfikir tentang kecerdasan. Kecerdasan selama ini diartikan terlalu sempit sehingga sangat sulit memproduksi orang-orang cerdas, belum lagi kecerdasan dijadikan tolak ukur keberhasilan seseorang. Sesungguhnya tidak ada peserta didik yang bodoh, hanya guru dan orangtuanyalah yang belum bisa menemukan potensi kecerdasan anak.
2. Pembelajaran *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib sangat berbeda sekali dengan apa yang ada dalam kenyataan di dunia pendidikan saat ini. Pendidikan yang kita rasakan saat ini, dalam proses pembelajarannya, seorang guru hanya menekankan aspek kognitif saja, sementara seharusnya para pendidik harus memperhatikan dua aspek lainnya yaitu afektif dan psikomotorik, yang demikian harus ada dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk menilai peserta didik secara utuh.
3. Bagi para pendidik dan orangtua disarankan untuk membaca dan mengkaji buku-buku karangan Munif Chatib yang membahas tentang pendidikan berbasis kecerdasan jamak dan berkeadilan (*Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Orangtuanya manusia, Sekolah Anak-Anak Juara, dan Kelasnya Manusia*). Diharapkan para pendidik dan orangtua mampu untuk bekerja sama dalam membangun kualitas anak bangsa menuju arah yang lebih baik.
4. Kajian ini membahas tentang konsep pembelajaran MI perspektif Munif Chatib. Sejauh penulis melakukan penelitian, konsep MI menurut Munif adalah seperti yang telah di jelaskan di bab-bab sebelumnya. Akan tetapi, kelemahan dari kajian ini yakni, bahwasanya konsep MI akan terus berkembang, begitu pula dengan pandangan Munif Chatib terhadap konsep tersebut. Maka, untuk pengkaji selanjutnya diharapkan mampu menggali dan mengembangkan lebih lanjut mengenai konsep kecerdasan majemuk ini.

Daftar Pustaka

- Adams, Nick. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Prestasi dalam Pembelajaran IPS Materi Keragaman Budaya di Indonesia pada Siswa SD Kelas V SDN Cipagalo 1 Kabupaten Bandung." *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, September 2016: 19.
- Aprilea, Adha. <http://tahubanyakmakintahu.blogspot.co.id>. Oktober 17, 2015. <http://tahubanyakmakintahu.blogspot.co.id/2015/10/ragam-kecerdasan-yang-luas.html> (accessed November 01, 2016).
- Chatib, Munif. <http://munifchatib.com> (accessed Desember 29, 2016).
- . *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2011, 2011.
- . *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2012.
- . *Sekolahnya Manusia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Eva Tri Wahyuni, Budiyo, Imam Sujadi. "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dan Think Pair Share (TPS) Pada Materi Pokok Trigonometri Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa SMK di Kota Madiun Tahun Pelajaran 2013/2014." *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika 2* (Agustus 2014): 560.
- Fadilah Nur Sugiyanto, Saiful Ridho, Sumadi. "Penggunaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Biologi dengan Inkuiri Terbimbing dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." *Unnes Journal of Biology Education 4* (Maret 2015): 305.
- Muchsin, Bashori. *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Muhamad Yunus, Tri Hartiti Retnowati. "Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Kelas Pada Mata Pelajaran Matematika SMP Negeri di Kabupaten Lombok Tengah." *Jurnal Evaluasi Pendidikan 2* (2014): 173.

- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munif Cahtib, Alamsyah Said. *Sekolah Anak-Anak Juara*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Munif Chatib, Irma Nurul Fatimah. *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*. Bandung: Kaifa, 2014.
- Rianawati, Ida. <http://idarianawaty.blogspot.com/2011/02/teori-kecerdasan-majemuk-dan.html> (accessed November 01, 2016).
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Setiawan, Aris. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Desa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya." *Sociodev* 4 (September 2015): 10.
- Susanto. "Guru Profesionalis dalam Pandangan Islam." *Jurnal Tribakti* 21 (Januari 2010): 1.
- www.quranterjemah.com.
http://quranterjemah.com/?mod=quran.murotal.show&ganti_sura=1&sura_name=An%20Nahl&aya=78#kata_16_78_1
 (accessed November 01, 2016).
- www.naqsa.com (accessed Desember 29, 2016)